

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rendahnya kualitas pendidikan pada suatu bangsa mencerminkan rendahnya kinerja guru. Menurut catatan UNDP pada tahun 2008, HDI (*Human Development Index*) Indonesia menempati peringkat 109. Kinerja guru yang rendah juga dilihat dari kelayakan guru mengajar. Menurut Balitbang Depdiknas (2003), guru-guru yang layak mengajar untuk tingkat SD (21, 07%), SMP (54, 12%), SMA (65, 29%) dan SMK (55, 91%). Selain itu Ginting (2011: 2) mengungkapkan bahwa nilai rata-rata nasional calon guru PNS untuk bidang studi MM (27, 67%), Fisika (27, 35%), Biologi (44, 96%) dan Bahasa Inggris (37, 57%) dari skor 0-100. Ini berarti bahwa kualitas guru masih tergolong rendah karena batas ideal agar guru dapat mengajar dengan baik minimal guru harus menguasai 75% dari penguasaan bidang studi yang dikuasainya.

Untuk memperbaiki kualitas guru, pemerintah memperbaharui kurikulum, diklat dan penataran guru, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, penggunaan metode, serta pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan khususnya media pembelajaran. Ini sejalan dengan pendapat Arends (2012: 10) yang menyatakan bahwa “...*teachers could use technology to enhance teaching and student learning and to apprise them of available computer related resources*”. Pendapat tersebut berarti bahwa guru bisa menggunakan teknologi untuk meningkatkan pembelajaran dan menyediakan peserta didik dengan sumber belajar yang berhubungan dengan komputer.

Guru sebagai pendidik perlu untuk mendukung berbagai program pemerintah tersebut dengan memiliki keterampilan dasar mengajar yang salah satunya yaitu keterampilan dalam mengadakan variasi mengajar. Arends dan Kilcher (2010: 11) menegaskan bahwa *“The efficiency dimension involves a teacher’s ability to retrieve and accurately apply knowledge and skills to specific teaching situations.”* Ini bisa bermakna bahwa dimensi pembelajaran yang efisien mencakup kemampuan guru untuk menerapkan pengetahuan serta keterampilan mengajar dalam pembelajaran.

Dalam variasi mengajar, guru perlu terampil dalam penggunaan media pembelajaran yang dapat menimbulkan semangat peserta didik agar memberikan seluruh perhatian dalam mengikuti proses pembelajaran dan mengoptimalkan hasil belajar mereka. Sebagai komponen yang sangat menentukan dalam keberhasilan suatu pendidikan, guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan peserta. Ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa *“Clearly, good teachers are concerned about what students get from their teaching and the impact that they have on students’ understanding, knowledge and critical engagement”* (Eipstein, et al., 2005: 12). Ini bermakna bahwa guru yang baik akan memperhatikan apa yang peserta didik peroleh dari pengajaran yang diberikan oleh guru dan dampak yang guru berikan terhadap pemahaman, pengetahuan serta hal-hal kritis dari peserta didik.

Pengertian di atas bermakna bahwa bagaimanapun bagus serta idealnya kurikulum pendidikan dan betapapun lengkapnya sarana serta prasarana pendidikan dan bagaimana kuat serta antusias peserta didik, tanpa diimbangi

dengan keterampilan guru dalam mengajar, khususnya dalam keterampilan mengadakan variasi maka semuanya kurang berhasil.

Pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya terbatas pada membaca buku dan mendengar pengajaran atau memberikan latihan, namun pembelajaran harus melibatkan pemikiran yang bekerja secara asosiatif untuk menguasai keterampilan dalam mendengar (*Listening*), berbicara (*Speaking*), Membaca (*Reading*) dan menulis (*Writing*). Agar peserta didik bisa menguasai keempat keterampilan tersebut, maka guru bahasa Inggris harus memiliki keterampilan dalam penggunaan media pembelajaran. Dalam pemilihan dan penggunaan media pembelajaran, guru perlu menyadari bahwa setiap peserta didik lahir dengan segala potensi yang dimiliki termasuk potensi pikiran. Untuk memaksimalkan potensi pikiran dalam memahami materi bahasa Inggris, banyak syarat yang harus dimiliki peserta didik diantaranya adalah kesiapan belajar, fasilitas, kemampuan dasar, dan yang paling penting penggunaan otak yang maksimal. Pembelajaran tidak hanya terbatas pada membaca buku dan mendengar pengajaran atau memberikan latihan, namun pembelajaran harus melibatkan pemikiran yang bekerja secara asosiatif. Ini berarti bahwa apabila kegiatan proses pembelajaran bahasa Inggris dikaitkan dengan kegiatan sehari-hari, maka proses pembelajaran akan terasa menyenangkan dan tidak membosankan bagi peserta didik sehingga tertarik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran bahasa Inggris.

Guru bahasa Inggris sebagai pengelola pembelajaran harus dapat memilih media pembelajaran yang tepat sehingga materi pelajaran yang disampaikan dapat diterima peserta didik dengan baik. Media pembelajaran sangat bervariasi jenisnya dan kesemuanya mempunyai tujuan untuk mempermudah penyaluran

pesan dari guru kepada peserta didik. Pesan tersebut merangsang pikiran, perhatian dan minat peserta didik sehingga proses transformasi ilmu pengetahuan dapat terjadi. Fungsi media sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah. Ini sesuai dengan pendapat Rabbinowitz, et al (2004: 20) yang mengungkapkan bahwa “*Media are technologically based systems of information delivery*”. Ini bisa diartikan bahwa media merupakan sistem pengiriman informasi berbasis teknologi yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga merangsang pikiran, perasaan, dan perhatian peserta didik.

Ada beberapa jenis media yang dapat mendukung proses pembelajaran antara lain media audio visual gerak, media audio visual diam, media audio semi-gerak, media visual gerak, media visual diam, media semi-gerak, media audio, dan media cetak. Media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai semestinya sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Agar peserta didik belajar secara efektif maka perlu media pembelajaran yang dapat lebih menarik perhatian dan minat peserta didik tanpa mengurangi fungsi media pembelajaran secara umum. Rabinowitz, et al (2004: 21-22) menyimpulkan sebagai berikut:

I consider three ways that media forms can influence children's learning: (a) as a way to get children to look at certain messages, thereby increasing the chances that they will process certain content; this is called the signal or marker function of formal features; (b) as a mode that children can use to represent content; and (c) as a way to foster active learning.

Kesimpulan di atas bermakna bahwa media memiliki tiga hal penting yang berpengaruh terhadap pembelajaran peserta didik yaitu: (1) sebagai sebuah cara untuk mengarahkan peserta didik melihat pesan tertentu, dengan demikian

meningkatkan kesempatan kepada peserta didik untuk memproses isi pesan tersebut yang disebut signal atau fungsi penanda; (2) sebagai mode yang peserta didik dapat gunakan untuk mewakili pesan media tersebut; dan (3) sebagai suatu cara untuk membantu pengembangan pembelajaran aktif.

Dari sekian banyak media, media pembelajaran yang paling tepat yang dapat dikonstruksi oleh guru bahasa Inggris adalah peta pikiran (*mind mapping*). *Mind mapping* sebagai media pembelajaran visual dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di kelas dengan meringkas materi-materi pelajaran menjadi beberapa lembar *mind mapping* yang jauh lebih mudah untuk dipelajari dan diingat oleh peserta didik.

Mind mapping merupakan pemanfaatan seluruh otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan. Otak seringkali mengingat informasi dalam bentuk gambar, simbol, suara, bentuk-bentuk, dan perasaan. *Mind mapping* menggunakan pengingat-pengingat visual dan sensorik ini dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan seperti peta jalan yang digunakan untuk belajar, mengorganisasikan, dan merencanakan. *Mind mapping* dapat membangkitkan ide-ide orisinal dan memicu ingatan yang mudah. Ini jauh lebih mudah daripada media pencatatan secara tradisional karena *mind mapping* mengaktifkan kedua belahan otak sekaligus juga menenangkan, menyenangkan, dan menimbulkan kreatifitas. *Mind mapping* merupakan sebuah jalan pintas yang dituangkan dalam bentuk catatan yang membantu peserta didik dalam mengingat materi pelajaran bahasa Inggris dan membantu dalam mengerjakan tugas. *Mind mapping* merupakan salah satu sistem yang menggunakan otak untuk membuka seluruh potensi dan kapasitas otak yang masih

tersembunyi. Dengan guru menggunakan media *mind mapping* diharapkan membantu peserta didik dalam mengingat, menyelesaikan soal-soal dan membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran bahasa Inggris. Media ini cocok dipakai pada setiap mata pelajaran khususnya mata pelajaran bahasa Inggris. Penggunaan media *mind mapping* yang tepat dalam kegiatan pembelajaran bahasa Inggris membuat peserta didik tertarik mengikuti pelajaran bahasa Inggris di kelas. Apabila peserta didik merasa senang dengan kegiatan pembelajaran di kelas maka dapat dengan mudah memahami pelajaran dan menguasai materi bahasa Inggris yang disampaikan oleh guru.

Salah satu program yang digunakan untuk membuat media *mind mapping* adalah program *MindMaple* yaitu sebuah program yang diciptakan dari teori *Mind Map* untuk membantu mengorganisasikan pikiran, dan berpikir secara terstruktur. *MindMaple* merupakan program yang sangat efektif karena dapat memindahkan informasi yang diperintah dengan mudah menggunakan fungsi-fungsi setting kedalam bentuk files *Microsoft Word*, *Excel* dan *PowerPoint*. Selain itu *MindMaple* dapat juga digunakan sebagai media pembelajaran dalam pendidikan dengan berbagai jenis bahan rancangan yang menarik. Aini (2012: 7) dalam penelitiannya membenarkan kalau piranti lunak *mind mapping* memberikan pendekatan yang kuat untuk meningkatkan kemampuan membuat ide, memvisualisasikannya dan mengaturnya. Melalui *mind mapping*, seluruh informasi-informasi kunci dan penting dari setiap bahan pelajaran bahasa Inggris dapat diorganisir sesuai dengan mekanisme kerja alami otak sehingga lebih mudah untuk dipahami dan diingat. Penggunaan *mind mapping* dapat digunakan mulai dari tingkat dasar maupun menengah.

SMK Negeri 9 Medan sebagai salah satu dari sekian banyak sekolah menengah kejuruan di Medan berusaha mencetak para lulusan yang siap bersaing dalam mencapai prestasi yang diinginkan. Jurusan yang ada pada sekolah tersebut ada tiga jurusan yaitu jurusan Teknik Komputer Jaringan (TKJ), Rekayasa Perangkat Lunak (RPL), dan Perawatan Sosial (Persos). Dalam menghadapi tantangan yang ada, SMK Negeri 9 Medan berusaha meningkatkan kualitas lulusannya melalui peningkatan keterampilan guru. Sesuai dengan tuntutan sekolah menengah kejuruan menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 dalam penjelasan pasal 5 dikatakan bahwa pendidikan kejuruan itu mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja di bidang keahlian tertentu. Sagala (2013: 150) juga menegaskan bahwa faktor kurikulum, proses belajar mengajar, dan fasilitas yang dibutuhkan untuk pelaksanaan pembelajaran merupakan faktor dominan menentukan kualitas tamatan SMK.

Pendapat di atas berarti bahwa untuk mempersiapkan peserta didik tamatan SMK yang berkualitas maka diperlukan kurikulum, pembelajaran serta fasilitas yang optimal. Untuk mewujudkan semua itu maka perlu ada usaha untuk meningkatkan keterampilan guru dalam menggunakan media *mind mapping*.

Namun hasil data observasi di SMKN 9 Medan tanggal 1-2 Oktober 2013, menunjukkan bahwa guru bahasa Inggris belum melaksanakan tugasnya secara maksimal sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini kelihatan dari hasil pengamatan di kelas yang antara lain dibuktikan dengan pembelajaran masih terpusat pada guru (*teacher-centered learning*), guru hanya melakukan teknik ceramah sebagai pokok metode mengajar. Penggunaan media pembelajaran masih jarang digunakan oleh guru dan media yang disediakan sekolah masih terbatas.

Sedangkan media tambahan yang disediakan dalam pembelajaran di sekolah hanya *in focus* tetapi belum digunakan dalam pembelajaran.

Selain itu, dari hasil studi dokumentasi terhadap RPP yang dikumpulkan dari guru mata pelajaran bahasa Inggris terlihat bahwa hasil telaah kelengkapan komponen RPP guru persentasenya hanya 75%. Dari 5 RPP tersebut, semuanya tidak mencantumkan penggunaan media dalam pembelajaran.

Dari hasil wawancara dengan 5 guru bahasa Inggris tentang pengetahuan guru terhadap penggunaan media tanggal 1-2 Oktober 2013, hanya 60 % yang menggunakan media dalam pembelajaran. Dalam penggunaan media *mind mapping*, diketahui bahwa hanya 40 % yang tahu media *mind mapping* dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil pretes yang diberikan kepada guru menunjukkan bahwa nilai keterampilan dalam penggunaan media *mind mapping* rata-rata sebesar 36,66 dengan kategori sangat kurang sehingga dapat dikatakan bahwa keterampilan guru bahasa Inggris dalam menggunakan media *mind mapping* masih sangat rendah.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan guru bahasa Inggris dalam menggunakan media *mind mapping* misalnya diklat, seminar, *workshop*, pelatihan, supervisi, dll. Dari sekian banyak cara atau upaya yang dilakukan ialah melalui supervisi akademik. Ini sejalan dengan pendapat Sudjana dan Dharma (2013: 1) yang menyatakan bahwa salah satu bantuan keahlian dari seorang pengawas dalam pengawasan akademik kepada guru ialah berkisar pada penggunaan media serta teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pembelajaran. Tujuan utama supervisi akademik adalah untuk

meningkatkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang baik.

Supervisi akademik dapat dilakukan dengan teknik kelompok maupun teknik individual. Teknik kelompok artinya pengawas memberikan bantuan kepada kelompok guru atau kelompok kepala sekolah yang menghadapi masalah yang sama. Sedangkan teknik individual artinya bantuan dan layanan secara individual yang diberikan pengawas kepada guru. Teknik individual yaitu berupa: (1) kunjungan dan observasi kelas; (2) pertemuan individual; (3) observasi kelas; (4) inter vitasi; (5) menilai diri sendiri (evaluasi diri); (6) *supervisory bulletin*; (7) *professional reading*; (8) *professional writing* (Sagala, 2010: 173).

Salah satu jenis percakapan dalam teknik supervisi individual ialah pertemuan individual. Pertemuan individual adalah satu pertemuan, percakapan, dialog, dan tukar pikiran antara pengawas dengan guru atau guru dengan guru, mengenai usaha meningkatkan kemampuan profesional guru. Sagala (2010: 173) menegaskan bahwa teknik individual merupakan teknik supervisi yang sangat menarik karena dapat memberi jalan kepada pengawas untuk menilai cara-cara mereka bertindak. Dalam pertemuan individual, jenis percakapan individual terbagi menjadi empat macam yaitu: (1) *Classroom-conference*; (2) *Office-conference*; (3) *Causal-conference*; dan (4) *Observational visitation*.

Office-conference sebagai salah satu jenis percakapan individual merupakan percakapan individual yang dilaksanakan di ruang kepala sekolah atau ruang guru, yang sudah dilengkapi dengan alat-alat bantu yang dapat digunakan untuk memberikan penjelasan pada guru. *Office-conference* merupakan pertemuan yang bersifat pribadi yang dapat dilakukan di ruang kepala sekolah atau ruang

guru sehingga antara pengawas dan guru bisa lebih intensif membahas masalah-masalah yang dihadapi oleh guru khususnya penggunaan media *mind mapping*. *Office-conference* merupakan alternatif yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan guru bahasa Inggris dalam menggunakan media *mind mapping*.

Ini sejalan dengan hasil penelitian Mulyadi (2012) yang mengungkapkan bahwa supervisi akademik memberikan peningkatan kompetensi ICT guru kelas dalam proses belajar mengajar. Penelitian tentang efektifitas penggunaan media *mind mapping* yang dilakukan Nanang Khoiruddin, dkk (2013) menyatakan bahwa penggunaan media pembelajaran *mind mapping* sangat baik dimanfaatkan sebagai media pembelajaran karena dapat meningkatkan pemahaman peserta didik serta dapat mengatasi kesalahpahaman konsep terhadap konsep materi Fisika SMA kelas X. Penelitian yang dilakukan oleh Ramlan Silaban dan Masita Anggraini Napitupulu (2012) juga menguatkan bahwa media *mind mapping* memberikan pengaruh terhadap kreativitas dan hasil belajar Kimia peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diketahui bahwa keterampilan guru dalam menggunakan media *mind mapping* dapat ditingkatkan dengan berbagai cara, salah satu cara yang diduga lebih dominan adalah melalui supervisi akademik *office-conference*. Untuk membuktikan hal tersebut perlu dilakukan penelitian tindakan yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Guru Bahasa Inggris dalam Menggunakan Media *Mind Mapping* Melalui Supervisi Akademik *Office-Conference* di SMKN 9 Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, dapat diidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan rendahnya keterampilan guru dalam menggunakan media *mind mapping* di SMK Negeri 9 Medan antara lain:

1. Penggunaan media pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi.
2. Kurang tersedianya media pembelajaran di sekolah.
3. Belum optimalnya pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh pengawas sekolah.
4. Kurangnya keterampilan guru bahasa Inggris dalam menggunakan media *mind mapping*.
5. Belum sesuainya model supervisi akademik yang diterapkan.

C. Fokus Area Penelitian

Dari sekian banyaknya identifikasi masalah, agar penelitian ini dapat dilakukan dengan baik dan terarah, fokus area penelitian ini yaitu peningkatan keterampilan guru dalam menggunakan media *mind mapping* melalui supervisi akademik *office-conference* di SMK Negeri 9 Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi dan fokus area penelitian di atas, dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah keterampilan guru bahasa Inggris dalam menggunakan media *mind mapping* dapat ditingkatkan melalui supervisi akademik *office-conference* di SMK Negeri 9 Medan?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keterampilan guru bahasa Inggris dalam menggunakan media *mind mapping* melalui supervisi akademik *office-conference* di SMK Negeri 9 Medan.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan terutama:

1. Bagi guru sebagai informasi untuk memperbaiki pembelajaran dengan menerapkan media *mind mapping* dalam pembelajaran agar pembelajaran jadi lebih menarik dan bervariasi.
2. Bagi kepala sekolah sebagai bahan masukan ilmiah dalam pelaksanaan supervisi akademik *office-conference* untuk peningkatan keterampilan guru dalam menggunakan media *mind mapping* dalam pembelajaran.
3. Bagi pengawas sebagai bahan pertimbangan untuk menggunakan supervisi akademik *office-conference* dalam meningkatkan keterampilan guru binaannya dalam menggunakan media *mind mapping* dalam pembelajaran.
4. Bagi peneliti lain sebagai literatur sekaligus bahan perbandingan untuk mengembangkan hasil penelitian ini dengan konsep yang berbeda di tempat penelitian yang lain.